

**Qualitative Study Regarding The Factors
That Form The Behavior of Correct Living of
Christian Religions With Other Religions**

PENULIS

Mulyawan Santoso

INSTITUSI

Magister Teologi,
STT Bandung

E-MAIL

mulyawansantoso7609
@gmail.com

HALAMAN

85 - 107

ABSTRACT

Living in harmony between religious adherents is an important condition for creating a harmonious life in a pluralistic society like Indonesia. Therefore, this qualitative research aims to find out the factors that influence the formation of harmonious living behavior among Christians and adherents of other religions. Thirteen lay congregations from six churches were selected through purposeful sampling. The data was obtained through semi-structured interviews conducted by telephone and online. The findings show that there are three factors that can influence the formation of behavior in living in harmony with adherents of other religions. The first factor is the individual's faith in carrying out the Word of God, which includes accepting equality and differences, loving others, and living in peace with others. The second factor is positive experiences in life when relating and interacting with adherents of other religions. And the third factor is the social environment in which the individual lives, grows, and socializes, which includes family, church community, and the influence of Christian leaders who become his references. Another finding obtained through this research is that there are several factors that can hinder the formation of harmonious living behavior with adherents of other religions, namely negative experiences experienced in life when relating and interacting, as well as obstacles originating from theological-doctrinal issues which in turn influence sociological or cultural relationships. Or vice versa, obstacles from sociological issues but ultimately have theological implications, namely exclusivism, fanaticism and prejudice.

Keywords: *harmonious behavior, diversity, equality, tolerance, cooperation between religious adherents, exclusivism, fanaticism, prejudice*

Studi Kualitatif Mengenai Faktor-faktor Pembentuk Perilaku Hidup Rukun Penganut Agama Kristen dengan Penganut Agama Lain

Mulyawan Santoso

Magister Teologi, STT Bandung
mulyawansantoso7609@gmail.com

Abstrak: Kehidupan rukun antar penganut agama adalah syarat penting terciptanya hidup yang harmonis di dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Karena itu, penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan perilaku hidup rukun penganut agama Kristen dengan penganut agama lain. Tiga belas jemaat awam dari enam gereja dipilih secara bertujuan (*purposeful sampling*). Hasil temuan memperlihatkan ada tiga faktor yang dapat memengaruhi pembentukan perilaku hidup rukun dengan penganut agama lain, faktor *pertama* yaitu iman kepercayaan individu dalam melaksanakan perintah Firman Tuhan, yang meliputi menerima kesederajatan dan perbedaan, mengasihi sesama, dan hidup damai dengan sesama. Faktor *kedua* yaitu pengalaman positif di dalam hidupnya ketika berelasi dan berinteraksi dengan penganut agama lain. Dan faktor *ketiga* yaitu lingkungan sosial di mana individu itu hidup, bertumbuh, dan bersosialisasi, yang meliputi keluarga, komunitas gereja, dan pengaruh dari pemimpin kristen yang menjadi referensinya. Temuan lain yang diperoleh melalui penelitian ini adalah adanya beberapa faktor yang dapat menghambat pembentukan perilaku hidup rukun dengan penganut agama lain yaitu pengalaman negatif yang dialami di dalam hidup ketika berelasi dan berinteraksi, serta hambatan yang bersumber dari persoalan teologis-doktrinal yang pada gilirannya berpengaruh pada relasi sosiologis atau kultural. Atau sebaliknya hambatan dari persoalan sosiologis namun akhirnya berimplikasi teologis yaitu eksklusivisme, fanatisme, dan prasangka.

Kata-kata Kunci: Perilaku hidup rukun, keberagaman, kesederajatan, toleransi, kerja sama antar penganut agama, eksklusivisme, fanatisme, prasangka

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan rumah bagi keberagaman, baik agama, budaya, suku, etnis, ras, dan bahasa yang beranekaragam atau disebut juga dengan “*mega cultural diversity*.”¹ Keberagaman ini merupakan kekayaan yang harus disyukuri dan dikelola dengan baik, arif, dan bijaksana, karena jika tidak demikian, keberagaman dapat berpotensi besar bagi munculnya gesekan sosial yang berujung pada konflik horisontal antar elemen masyarakat yang mengancam stabilitas keamanan dan integritas bangsa dan negara.²

¹Ismardi & amp Arisman, “Meredam Konflik Dalam Upaya Harmonisasi Antar Umat Beragama,” *Toleransi* 6, no. 2 (Desember 2014): 200–222.

²Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Dari Radikalisme Menuju Terorisme* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012), 2.

Salah satu wilayah keberagaman yang berpotensi besar menimbulkan gesekan dan konflik sosial adalah di wilayah agama, meskipun secara ideal normatif tidak ada agama yang mengajarkan konflik dan permusuhan, namun secara faktual historis terekam bahwa sejarah konflik hubungan antarkomunitas beragama acap diwarnai oleh ketegangan dan konflik kekerasan.³ Bahkan di era pasca reformasi masalah konflik dan kekerasan agama ini semakin nyata dan menguat intensitasnya seiring menguatnya gerakan formalisme keagamaan. Hal ini terlihat paling tidak pada tiga peristiwa konflik agama yang berskala besar dan memakan korban ribuan jiwa dua dekade terakhir ini.⁴ konflik agama Islam dan Kristen yang terjadi di Poso mulai tahun 1998-2002, konflik agama Islam dan Kristen di Ambon-Maluku dari tahun 1999-2002 yang berlarut-larut hingga memakan banyak korban dan materi, dan konflik suku Dayak dan Madura di Kalimantan yang terjadi pada tahun 2001.⁵

Dan bila kita melihat laporan mutakhir riset SETARA tentang Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KBB) ke-14/tahun 2020 menunjukkan bahwa aneka pelanggaran atas KBB, intoleransi dan diskriminasi, masih terus memprihatinkan. SETARA mencatat terdapat 180 peristiwa dan 422 tindakan pelanggaran KBB sepanjang pandemi tahun 2020. Kondisi ini memprihatinkan karena ternyata sepanjang tahun 2014-2020, pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan menunjukkan angka yang tidak mengalami banyak perubahan, stagnan yaitu di kisaran 180-200an peristiwa setiap tahunnya.⁶

Mengingat trend konflik dan kekerasan agama yang cenderung tidak berkurang dan melihat pentingnya hidup rukun antar agama di negara majemuk serta masih sedikitnya penelitian hubungan antara penghayatan iman Kristen dengan kerukunan umat beragama lainnya, maka penulis meneliti topik ini sebagai panggilan dan tanggung jawab anak bangsa yang menganut agama Kristen untuk berbagi mengusahakan terciptanya kehidupan rukun di bangsa dan negara Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan desain penelitian kualitatif dasar (*basic qualitative study*), di mana pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposeful sampling*, yaitu dengan memilih partisipan yang dianggap bisa memberi data paling kaya, sehingga dapat menghasilkan suatu pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai permasalahan yang menjadi tujuan penelitian.⁷

Partisipan berasal dari beberapa orang yang beragama Kristen. Partisipan penelitian terdiri dari 13 orang yang dinilai memiliki pengalaman hidup di dalam pergaulan bersama penganut agama lain dan minimal sudah lahir baru 5 tahun serta terlibat pelayanan di gereja

³Ahmad Khaerul Kholidi, "Harmoni Masyarakat Islam dan Hindu di Desa Lingsar, Kabupaten Lombok Barat (Ditinjau dari Perspektif Pierre Bourdieu)," *Palita: Journal of Social Religion Research* 3, no. 1 (August 27, 2018): 35–36.

⁴Syamsuddin Haris, *Masalah-Masalah Demokrasi Dan Kebangsaan Era Reformasi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 92–93.

⁵A.A Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 100–110.

⁶Kholidi, "Harmoni Masyarakat Islam dan Hindu di Desa Lingsar, Kabupaten Lombok Barat (Ditinjau dari Perspektif Pierre Bourdieu)."

⁷Sharan B. Merriam dan Elizabeth J. Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, 4th edition (San Francisco, CA: John Wiley & Sons, 2015), 96.

untuk dapat melihat dan menggali lebih dalam faktor-faktor di dalam penghayatan imannya yang membentuk perilaku hidup rukun bersama umat beragama lain.

PEMBAHASAN TOPIK

Hasil temuan dari 13 transkrip wawancara diklasifikasikan ke dalam tiga bagian utama yang saling terkait, yaitu: (1) Wujud perilaku atau tindakan hidup rukun dengan penganut agama lain; (2) Faktor-faktor pembentuk hidup rukun; (3) Tantangan atau hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi perilaku untuk menolak bergaul dengan penganut agama lain.

Wujud Perilaku Hidup Rukun Antar Agama

Hidup rukun antar agama dipahami oleh semua partisipan adalah keadaan relasi interaksi antar umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan, dalam mengamalkan ajaran agamanya, dan kerjasama dalam kehidupannya. Pandangan ini sama dengan yang dipahami oleh Weinata Sairin yaitu hidup bersama dalam suasana baik dan damai, tidak bertengkar, bersatu hati, dan bersepakat antar umat yang berbeda-beda agamanya.⁸ dan juga pendapat dari Masykuri Abdillah Hidup yaitu hubungan antarumat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian dan saling menghormati dalam pengamalan ajaran agama serta kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat.⁹

Tindakan nyata sebagai perwujudan hidup rukun dengan pemeluk agama yang ditemukan dari hasil wawancara adalah menerima keberagaman agama yang ada, toleransi agama, dan kerjasama dengan pemeluk agama lain. Tindakan-tindakan tersebut dilakukan dalam berbagai konteks dan bersifat personal maupun komunal.

Menerima Keberagaman Agama yang Ada

Tindakan menerima keberagaman dan perbedaan yang ditunjukkan oleh semua partisipan, muncul dari keyakinan bahwa setiap manusia mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Allah yaitu sebagai umat ciptaan-Nya. Meskipun harus diakui bahwa Allah menciptakan masing-masing pribadi dengan unik, yang berbeda antara satu pribadi dengan pribadi yang lain. Hal itu mempunyai makna yang sangat berarti dalam memahami keberadaan setiap pribadi manusia di dunia ini. Setiap manusia harus saling menghormati, sebab semua manusia adalah pribadi yang mulia, yang layak mendapat perlakuan yang baik. Pemikiran ini sejalan dengan pendapatnya Henry Efferyn yang mengatakan “Allah memang menghendaki semua umat manusia diperlakukan dengan kehormatan yang sama, karena mereka mempunyai martabat yang inheren sebagai manusia yang diciptakan menurut gambar Allah.”¹⁰ Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan Kuyper bahwa setiap manusia adalah gambar Allah yang harus

⁸Weinata Sairin, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 57.

⁹Masykuri Abdillah, “Alam Sjah Ratu Perwiranegara; Stabilitas Nasional dan Kerukunan,” dalam *Menteri-Menteri Agama RI Biografi Sosial-Politik* (Jakarta: Badan Litbang Departemen RI, 1998), 119.

¹⁰Henry Efferyn, “Toleransi Agama dari Perspektif Injili,” dalam *Perjuangan Menantang Zaman: Kumpulan Esai sebagai Penghargaan kepada Pendeta Stephen Tong pada HUT ke-60*, ed. oleh Hendra G. Mulia (Reformed Institute Press, 2000), 118.

dihormati.¹¹

Mengenai hal ini Enggar Objantoro berpendapat bahwa pemahaman ini seharusnya mendorong setiap orang untuk senantiasa mau bergaul atau berinteraksi dengan orang-orang lain tanpa menonjolkan perbedaan-perbedaan yang melatar belakangnya. keragaman agama-agama perlu dipahami sebagai keberagaman dari manusia dalam menghadapi pergumulan-pergumulan hidup manusia. Sehingga dengan demikian setiap orang dalam agama masing-masing tidak perlu saling menjatuhkan tetapi sebaliknya saling menghargai, mendorong dan bekerjasama sehingga pergumulan-pergumulan dalam hidup ini dapat dipecahkan secara bersama-sama.¹²

Dasar dari tindakan menerima keragaman dan perbedaan antar pemeluk agama juga karena keyakinan bahwa keagamaan manusia tidak bersumber pada eksistensi manusia melainkan dari Allah. Salah satu presaposisi dasar dan utama dari kebenaran Alkitab tentang asal muasal agama adalah karena adanya gagasan kepercayaan kepada Tuhan dari dalam diri manusia, seperti yang dikatakan John Calvin: “Kita anggap sebagai suatu hal yang sudah tak dapat disanggah lagi bahwa manusia menyimpan di dalam hatinya suatu kesadaran akan Allah. Hal ini malahan merupakan gerak hati yang wajar. Sebab, supaya tak ada yang berdalih tidak tahu, Allah telah menempatkan dalam hati kita semua suatu pengetahuan akan diri-Nya, dan pengetahuan itu tiap kali dihidupkannya kembali dalam ingatan kita Sejak dari awal dunia tidak pernah ada, negeri, atau kota, ataupun rumah tangga yang dapat hidup tanpa beragama. Hal itu merupakan suatu pengakuan terpendam bahwa kesadaran akan adanya suatu Allah tertera dalam hati semua orang.”¹³

Presaposisi ini memimpin kepada pandangan bahwa manusia dan semua ciptaan lainnya tidak otonom atau independen secara mutlak, melainkan sebagai ciptaan Allah. Implikasi dari fakta penciptaan ini adalah bahwa semua realitas ciptaannya semua tergantung kepada Allah (Kis 17:25, 28), termasuk di dalamnya adalah keagamaannya. Mengenai ini, Robert Brow mengatakan bahwa keagamaan manusia tidak diciptakan atau ditemukan oleh manusia, melainkan bersumber pada perasaan ilahi yang tertanam di dalam setiap pribadi manusia.¹⁴

Perasaan keilahian yang dianugerahkan Allah kepada manusia tersebut menyebabkannya secara alamiah merindukan berelasi dengan Penciptanya, terwujud di dalam benih keagamaan (*semen religio*) di setiap diri manusia, dan merangsang manusia untuk berusaha mendekati Allah walaupun berada di dalam pengenalan yang samar-samar akibat dosa. Di dalam kesamarannya tersebut, manusia mencoba mencari Yang Maha Tinggi tersebut di dalam bentuk-bentuk ilahi yang tertuang di dalam simbol-simbol religius yang merujuk pada sesuatu ide Yang Maha Tinggi, lalu mengikatkan diri kepada ilah-ilah tersebut, dan membentuk keagamaan dan agamanya.

¹¹Abraham Kuyper, *Lectures on Calvinism: The Stone Foundation Lectures* (Grand Rapids, Mich: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1970), 26–28.

¹²Enggar Objantoro, “Pluralisme Agama-Agama: Tentangan Bagi Teologi Kristen,” *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (3 Maret 2016): 61–80.

¹³Yohanes Calvin, *Institutio. Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 10.

¹⁴Robert Brow, *Asal Mula Agama (Religion, Original, Ideas)* (Bandung: Tonis, 1986), 9.

Karena itulah, maka setiap orang percaya dipanggil juga untuk menerima dan menghargai keunikan agama-agama yang ada, bahkan di dalam titik tertentu kita dipanggil untuk menjadi terang dan garam memperkenalkan Tuhan yang kita percayai dengan bijaksana.

Toleransi Beragama

Wujud hidup rukun kedua yang ditunjukkan oleh semua partisipan adalah toleransi terhadap mereka yang beragama lain seperti yang dimaksudkan oleh W. J. S. Poerwadarminto yang berarti sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.¹⁵ Temuan yang menarik dari partisipan mengenai hal ini adalah adanya kesadaran bahwa toleransi hanya berlaku di wilayah pergaulannya dan tidak di wilayah imannya.

Pandangan ini sejalan dengan pemikirannya dengan Brad Stetson yang berkata bahwa toleransi adalah sesuatu yang ekstrinsik atau mempunyai nilai hanya secara instrumental namun tidak mempunyai nilai intrinsik, yaitu baik pada dirinya sendiri. Toleransi dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan atau kondisi di luar dirinya dan diharapkan terjadi kalau toleransi itu dilaksanakan, misalnya kehidupan bersama yang damai dan harmonis, masyarakat yang beradab. Sebab kalau tidak demikian, berarti toleransi adalah selalu baik tanpa memperdulikan referensinya atau hal apa yang ditoleransi.”¹⁶

Kesadaran partisipan akan hal ini sangat menggembirakan sebab seperti dikatakan Will Metzger di dalam dinamikanya, sekarang ini pengertian toleransi mengalami pergeseran dan perluasan batasan khususnya dalam menghadapi tantangan pluralisme agama, yang diusung oleh beberapa golongan Kristen. Makna yang baru tersebut adalah adanya perluasan batasan sikap yang harus mencakup keharusan menyetujui semua kepercayaan, pendapat, norma, gaya hidup.¹⁷

Toleransi sejatinya hanya diwilayah kemasyarakatan saja, bukan di wilayah iman kepercayaan. Memperjelas hal ini H.M. Ali berpendapat bahwa toleransi dilaksanakan dengan didasari oleh sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut.¹⁸

Tindakan toleransi menjadi langkah maju dari sebuah perilaku hidup rukun karena bukan hanya sekedar menerima keberagaman dan perbedaan saja, tapi berkembang menjadi satu sikap menghormati, menghargai, dan bersahabat.

Bekerja Sama

Wujud hidup rukun yang ketiga yang ditunjukkan oleh semua partisipan adalah kesediaan

¹⁵Kamus Umum Bahasa Indonesia. Susunan W.J.S. Poerwadarminta. Cetakan IX. (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 184.

¹⁶Brad Stetson, *Pluralism and Particularity in Religious Belief* (Connecticut: Westport, 1994), 76–77.

¹⁷Will Metzger, *Tell the Truth: The Whole Gospel to the Whole Person by Whole People* (Surabaya: Momentum, 2005), 92.

¹⁸H. M. Daud Ali, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum, Sosial Dan Politik: Buku Daras Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 80.

untuk berinteraksi dan berelasi dalam kerjasama dengan mereka yang beragama lain seperti yang dimaksudkan oleh Ismail yaitu realitas hubungan sosial dalam bentuk tindakan nyata, misalnya dalam tindakan tolong menolong atau gotong royong antar kelompok agama.¹⁹

Beberapa partisipan menyadari hal ini terbentuk karena adanya hal-hal teknis dan praktis seperti saling membutuhkan dalam relasi kerja yang memaksa mereka untuk ada pada posisi itu. Namun demikian, kondisi ini bukanlah yang diharapkan dari wujud kerja sama untuk mencapai kerukunan dengan hati yang tulus. Mengenai hal ini, kembali Weinata Sairin memberikan sumbangsih pemikiran bahwa kerukunan itu bukanlah “rukun-rukunan” melainkan suatu kerukunan yang benar-benar autentik, yaitu kerukunan yang dibangun bukan karena alasan-alasan praktis, pragmatis dan situasional. Tetapi semangat kerukunan yang benar-benar keluar dari hati yang tulus dan murni, oleh karena ia didorong dari suatu keyakinan imani yang paling dalam, sebagai perwujudan dari ajaran agama yang diyakini, yaitu melihat mereka sebagai saudara-saudari sesama ciptaan Tuhan, yang oleh Tuhan sendiri ditempatkan untuk hidup bersama dan bekerja bersama bagi kebaikan bersama, dan oleh karena itu harus dikasihi.²⁰

Namun demikian kondisi ini tidak terjadi pada semua partisipan, beberapa sudah membangun kerja sama dengan dilandasi persahabatan dan ketulusan, sehingga kerukunan yang dibangun seperti yang dimaksudkan Weinata Sairin, yaitu kerukunan dinamis di mana hidup rukun yang bukan berdasarkan kesediaan untuk menerima eksistensi agama yang lain dalam suasana hidup bersama tapi tanpa saling menyapa. Melainkan kerukunan yang didorong oleh karena kesadaran bahwa, walaupun berbeda, semua kelompok agama mempunyai tugas dan tanggung jawab bersama yang satu, yaitu mengusahakan kesejahteraan lahir batin yang sebesar-besarnya bagi semua orang (bukan hanya umatnya sendiri), dan oleh karena itu mesti bekerja sama, bukan hanya sama-sama bekerja.²¹

Dari pemaparan di bagian ini dapat disimpulkan bahwa secara umum partisipan sudah mewujudkan tindakan hidup rukun di tengah-tengah pergaulannya. Semuanya sudah belajar menerima keragaman dan perbedaan antar agama yang ada, mereka bertoleransi, dan bahkan membangun interaksi kerja sama. Beberapa hal yang perlu digaris bawahi adalah bahwa partisipan sadar panggilan hidup rukun dengan mereka yang beragama lain tidak menghilangkan tugas panggilannya untuk memberitakan Injil.

Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku Hidup Rukun

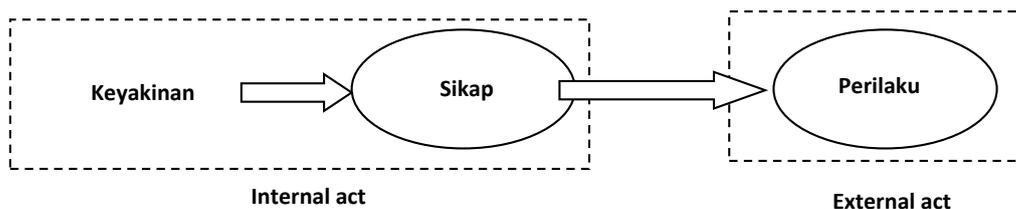
Berdasarkan konstruk teori iman yang di sajikan Shodiq, perilaku atau tindakan seseorang itu didorong dan digerakkan oleh keyakinan dan sikap batin, baik kegiatan yang berkaitan dengan praktek ritual agama maupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Atau dengan kata lain, perilaku merupakan hasil dari tindakan iman yang diyakini seseorang. Semakin iman kepercayaan itu dihayati, maka iman itu akan semakin mengungkap dan mewujudkan di dalam tindakan.²² Jika digambarkan kontruksi Iman Shodiq itu seperti gambar dibawah ini.

¹⁹Ismail dkk., *Toleransi dan Kerjasama Umat Beragama di Wilayah Sumatera* (Jakarta: Kerjasama Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta dengan Litbangdiklat Press, 2020), 19.

²⁰Sairin, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa*, 37.

²¹Sairin, 37.

²²Menurut Sodik, Dimensi batiniah (internal act) adalah kondisi dan perbuatan batin atau kejiwaan yang melibatkan ranah kognisi, afeksi, dan konasi secara bersama-sama. Dimensi ini terdiri dari: a) dimensi keyakinan, yakni mempercayai atau meyakini dengan sepenuh hati doktrin dan ajaran agama b) dimensi sikap,



Gambar 1. Kontruksi Iman Shodiq

Oleh karena itu, pembahasan di bagian ini akan membahas 3 bagian besar yang menjadi faktor-faktor pembentuk perilaku yang meliputi: iman kepercayaan individu dalam menjalankan perintah Firman Tuhan, pengalaman hidup positif berinteraksi, dan lingkungan sosial yang memotivasi.

Iman Kepercayaan Individu: Menjalankan Perintah Firman Tuhan

Faktor *pertama* yang mendorong seseorang berperilaku rukun antar agama adalah iman kepercayaannya dalam menjalankan Firman Tuhan. Di dalam teori yang disuguhkan Sodik maka iman kepercayaannya menjadi satu faktor yang paling menentukan dari perilaku hidup rukun, karena iman menjadi keyakinan yang mendorong dan memotivasi sikap yang akan menentukan terbentuknya perilaku. Hal ini sejalan dengan pemikiran Peter Kreeft dan Ronald K. Tacelli, yang mengatakan bahwa tindakan iman adalah aktivitas penuh kerelaan mengorbankan diri yang dimotivasi dan digerakan oleh objek kepercayaan, yaitu segala sesuatu yang dipercayai, bagi orang Kristen yaitu segala sesuatu yang Allah telah nyatakan dalam Alkitab.²³ Karena itu, perilaku atau tindakan menjalankan perintah Firman Tuhan adalah wujud dari iman dan kepercayaan individu.

Gambaran ini sejalan dengan pembentukan perilaku hidup rukun dari partisipan. Partisipan semuanya menyatakan bahwa tindakan hidup rukunnya digerakan oleh ketaatan kepada perintah Firman Tuhan, karena mereka percaya Alkitab adalah kebenaran tertinggi bagi kehidupan mereka sebagaimana yang tertera didalam 2 Timotius 3:16-17 dan 2 Petrus 1:21 yang mengajarkan bahwa Alkitab berotoritas mutlak, karena Alkitab itu diwahyukan oleh Allah.

Beberapa Firman Tuhan pendorong untuk berperilaku hidup rukun adalah:

Perintah Mengasihi Sesama

Dasar Firman Tuhan pertama yang mendorong hidup rukun dengan penganut agama lain adalah perintah mengasihi sesama. Di dalam temuan di dapatkan bahwa seluruh partisipan termotivasi oleh perintah firman Tuhan ini karena kasih merupakan inti dan pengajaran paling

yaitu sikap batin dalam menerima keadaan dan sekaligus adanya keinginan yang kuat di dalam hati untuk menjalani kehidupan sesuai dengan perintah dan aturan Tuhan. Sementara dimensi lahir (external act) adalah perilaku atau tindakan anggota badan yang bersifat empirik, baik berupa perkataan lisan maupun perbuatan anggota badan lainnya. Perilaku lahiriah (external act) ini merupakan manifestasi dari kondisi dan perbuatan batin (internal act). Shodiq, "Pengukuran Keimanan: Perspektif Psikologi," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (April 19, 2014): 132.

²³Peter Kreeft dan Ronald K. Tacelli, *Pedoman Apologetik Kristen 1* (Kalam Hidup, 2006), 37–38.

utama dari kekristenan. Partisipan dengan cepat dan jelas bisa merelasikan panggilan untuk hidup rukun ini dengan beberapa bagian Firman Tuhan yang mendasarinya seperti yang ditunjukkan oleh Riniwati yang menegaskan bahwa Alkitab mengajarkan bahwa kasih adalah hukum terutama dari semua hukum yang di ajarkan (Im. 19:18; Mat. 19:19; 22:39; Mrk. 12:31; Luk. 10:27; Rm. 13:9; Gal. 5:14.)²⁴

Selain itu, di Ulangan 10:18-19, Mazmur 146:9; Imamat 19:33-34, Allah memerintahkan bangsa Israel untuk mengasihi orang asing yang tinggal bersama mereka untuk mengasihinya dan tidak menindasnya. Di Matius 22:37-40, Yesus memerintahkan para murid untuk hidup dalam kerukunan, baik dengan sesama orang percaya maupun dengan orang-orang yang belum percaya. Di dalam perintah ini mengasihi manusia dalam hukum yang kedua, sama nilainya dengan hukum yang pertama untuk mengasihi Allah.

Dalam pengajaran-Nya, Yesus menekankan agar setiap orang percaya melakukan kasih tersebut secara nyata. Mengenai hal ini Kalis Stevanus menunjukkan kisah orang Samaria yang baik hati merupakan tindakan kasih nyata yang melampaui batasan suku atau kelompok (Luk 10:29-37).²⁵ Di dalam bagian ini Tuhan Yesus menunjukkan bahwa kasih harus dinyatakan kepada manusia, melampaui batas-batas kesukuan, agama, dan bangsa, atas dasar kemanusiaan, sekalipun itu di luar lingkaran dirinya, bahkan musuhnya. Di dalam kisah ini Yesus menceritakan bahwa ada seorang imam, Lewi dan seorang Samaria. Dari tiga orang tersebut, justru orang Samaria yang dianggap orang asing dan musuh bagi orang Israel yang memberi pertolongan pada seorang yang dirampok oleh penyamun. Di sini Yesus menggunakan kisah tersebut untuk memberi penekanan tentang melakukan kasih. Orang Samaria menunjukkan sikap mengasihi dengan tulus dan sungguh-sungguh pada seorang yang tidak dikenalnya.

Mengenai menampilkan kasih di dalam kehidupan sehari-hari di tengah pergaulan bersama mereka yang berbeda agama, Sagala mengungkapkan bahwa ada tanggung jawab dari umat Kristen untuk mengasihi sesama sebagaimana ajaran dan teladan Kristus kepada para murid.²⁶ Hal itu sejalan dengan tugas kekristenan yang harus menyatakan kasih Allah dalam dunia. Kasih memegang peranan penting untuk meminimalkan terjadinya konflik, kemudian untuk membangun relasi yang saling percaya dan membangun.

Mewujudkan perilaku hidup rukun dengan penganut agama yang berbeda diperlukan sikap mengasihi sesama manusia dan menyatakannya dalam tindakan hidup sehari-hari. Seorang Kristen harus menyatakan kasih kepada Tuhan dengan menyatakannya kepada orang lain seperti yang diajarkan Yesus tanpa melihat perbedaan. Orang Kristen harus mengasihi orang lain seperti diri sendiri serta menerima, menghargai dan menghormati sesama, apapun agama dan kepercayaannya.

²⁴Riniwati, "Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 21–36.

²⁵Kalis Stevanus, "Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 sebagai Upaya Pencegahan Konflik," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (June 27, 2020): 2.

²⁶Lenda Dabora J. F. Sagala, "Peran Pendidikan Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Sosial," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (3 Maret 2016): 47–54.

Ajaran menerima Kesederajatan dan Perbedaan

Di dalam temuan, 6 orang partisipan memahami kebenaran Firman Tuhan mengenai kesederajatan dan perbedaan setiap agama dan penganutnya. Partisipan menyadari bahwa seperti dikatakan bahwa setiap manusia diciptakan oleh Allah dan semuanya sama yaitu diciptakan dalam gambar dan rupa Allah. Pandangan ini sama dengan pemikiran Anthony Hoekema yang mengatakan bahwa manusia pada awal penciptaannya "menurut gambar dan rupa Allah" (Kej 1: 26-27) sebagai dasar kesatuan manusia sepanjang sejarah. Gambar Allah tidak pernah hilang dan tidak dapat hilang dari dalam diri manusia.²⁷

Jadi sebagai faktor pembentuk esensi manusia gambar dan rupa Allah itu tidak dapat ditiadakan oleh dosa sekalipun, sebab "tanpa gambar Allah, manusia bukanlah manusia lagi." Konsep Allah yang menciptakan manusia berdasarkan gambar-Nya menjadikan manusia tidak terbedakan kemanusiaannya. Karena itu, setiap manusia memiliki persamaan derajat yang berlaku sampai kapanpun. Partisipan memahami akan implikasi dari kebenaran bahwa semua manusia apapun agamanya diciptakan oleh Allah dengan derajat yang sama yaitu segambar dan serupa Allah sehingga menghasilkan tindakan untuk menerima dan menghargai perbedaan.

Bahkan beberapa partisipan melihat perbedaan secara positif untuk saling melengkapi dan meminimalkan prasangka buruk yang dapat membuat konflik. Ini sejalan dengan pandangan Rumbi dalam kajiannya terkait manajemen konflik menekankan juga bahwa perlu sikap menghargai perbedaan agar meminimalkan prasangka buruk. Walau demikian tidak berarti bahwa orang Kristen harus menanggalkan keyakinan imannya, melainkan membangun sikap menghargai perbedaan menggunakan nilai-nilai kekristenan.²⁸

Tindakan ini diteladankan oleh Yesus sendiri di dalam pelayanan-Nya yang menempatkan manusia sebagai sesama yang harus dipandang dan diperlakukan sebagai objek kasih yang tidak dibeda-bedakan. Ini sejalan dengan Paulus ketika memberi nasihat kepada jemaat di Efesus dan Korintus agar memelihara kesatuan dalam keberlainan (Ef. 4:1-6 dan 1Kor. 12:12-31). Artinya, umat Kristen harus menghargai perbedaan dalam persekutuan serta menjunjung tinggi persatuan.²⁹

Ajaran Hidup Damai dengan Sesama

Dasar Firman Tuhan ketiga yang mendorong hidup rukun dengan penganut agama lain adalah hidup damai dengan sesama. Di dalam temuan di dapatkan bahwa 4 partisipan termotivasi oleh perintah firman Tuhan ini karena menyadari sebagai orang Kristen dipanggil untuk menjadi pembawa damai seperti yang tercantum di dalam Matius 5:9 yang berbunyi: "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah." Dan Roma 12:18, yang berbunyi: "Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang!" Hal ini sependapat dengan apa yang dikatakan oleh Riniwati mengungkapkan bahwa sebagai warga negara yang baik, orang Kristen

²⁷Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2003), 41.

²⁸Frans Paillin Rumbi, "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2: 41-47," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 9–20.

²⁹Ruat Diana et al., "Prinsip Hidup Kristen Di Tengah Masyarakat Yang Majemuk," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (August 23, 2019): 90–99.

memiliki tanggungjawab untuk menciptakan kerukunan sebagai upayaewartakan shalom atau damai sejahteranya Allah.³⁰

Pemikiran yang sama juga ditunjukkan oleh Objantoro yang berpendapat bahwa perlunya peran positif setiap umat beragama, termasuk orang Kristen, untuk membangun kerukunan untuk menciptakan kedamaian, kebersamaan dan sikap saling pengertian, setiap umat beragama sebab realita kemajemukan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari.³¹ Hal ini senada dengan yang diungkapkan Dave Hagelberg yang berkata kita harus hidup dalam perdamaian dengan semua orang, atau dengan kata lain kita tidak mencari perkara dengan siapa pun.³² Orang percaya harus hidup dalam damai, dan juga mengusahakan perdamaian sesamanya dengan mengusahakan kerukunan.

Beberapa partisipan mengatakan bahwa menjadi pembawa damai itu bukan hanya bagi mereka yang beragama lain saja, malah lebih dulu harus dengan sesama orang Kristen. Pendapat ini muncul karena melihat realita adanya konflik inter agama Kristen sendiri, khususnya akibat perbedaan doktrin dan ajaran. Pemikiran ini sejalan dengan pemikiran dari Ruat Diana, yang mengatakan bahwa kerukunan tercipta seharusnya bukan hanya di dalam perbedaan agama saja, tetapi sesama umat beragama sama juga dituntut untuk hidup dalam kerukunan. Bahkan lebih dahulu menjaga kerukunan hidup internal sesama agama, hingga mampu hidup rukun dengan umat beragama lain.³³

Mendasari pemikiran ini, Paulus di dalam Efesus 4:1-6 dan 1 Korintus 12:12-31 memberikan nasihat kepada jemaat di Efesus dan jemaat Korintus, agar para anggota jemaat memelihara kesatuan di dalam perbedaan yang ada. Nasihat Paulus ini tetap relevan bagi setiap orang Kristen saat ini untuk menjaga dan memelihara kesatuan dalam perbedaan. Perbedaan tidak harus dipertentangkan, sehingga menimbulkan konflik dan perpecahan. Dengan demikian setiap orang Kristen dipanggil menjadi agen-agen pembawa damai yang harus menghargai perbedaan demi terciptanya persatuan dan kerukunan baik sesama agama maupun berbeda.

Temuan lain dari bagian ini beberapa partisipan menghubungkan hidup damai dengan sesama ini dengan panggilan menjadi garam dan terang dunia yang dicatat di Matius 5:13-16. Kebenaran ini terkait dengan tugas dan tanggung jawab gereja di tengah masyarakat untuk menjadi shalom, sementara bagi individu orang Kristen bertanggung jawab mewujudkan secara konkret shalomnya di tengah-tengah masyarakat dengan berperilaku hidup rukun.

Pengalaman Hidup Positif Berinteraksi

Faktor *kedua* yang mempengaruhi perilaku hidup rukun antar agama yang berbeda adalah pengalaman hidup positif yang dialami oleh individu tersebut. Dari temuan didapatkan semua partisipan memiliki pengalaman bergaul dan berelasi dengan penganut agama lain.

³⁰Riniwati, "Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama," 21–36.

³¹Objantoro, "Pluralisme Agama-Agama," 61–80.

³²Dave Hegelberg, *Tafsiran Roma* (Bandung: Kalam Hidup, 1996), 250.

³³Diana dkk., "Prinsip Hidup Kristen Di Tengah Masyarakat Yang Majemuk," 90–99.

Kaitan pengalaman bergaul dengan penganut agama lain dengan sikap rukun yang ditampilkan adalah dari sisi afeksi atau perasaan yang dihasilkan dari pengalaman itu. Menurut Zakiah Daradjat, afeksi merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku individu selain komponen kognitif karena keimanan adalah proses kejiwaan yang melibatkan fungsi kognisi dan afeksi secara bersama.³⁴

Komponen afektif partisipan di dalam berperilaku dengan mereka yang beragama lain bisa dibentuk oleh emosi atau perasaan yang muncul dari pengalaman-pengalaman hidup individu tersebut baik yang dulu atau yang baru saja terjadi, baik itu emosi yang positif yang menyenangkan ataupun emosi negatif yang menyakitkan. Dari temuan di dapatkan seluruh partisipan mengalami pengalaman hidup bersama dengan mereka yang beragama lain, baik dulu atau masih berlangsung, baik dirumah, ditempat kerja, atau di komunitas-komunitas lainnya.

Partisipan yang mengalami pengalaman positif bentuknya beragam dan menghasilkan emosi positif yang membuat mereka merasa nyaman, senang, merasa diterima, bahagia, dan lain-lain. Efek dari pengalaman yang memberikan efek positif membuatnya ingin kembali memberikan tindakan-tindakan positif di dalam interaksinya dan mengulangnya lagi.

Sementara partisipan yang mengalami pengalaman negatif menghasilkan perasaan kecewa, marah, tidak suka, dan terluka. Beberapa partisipan mengalami tindakan dilecehkan, mendapatkan ujaran kebencian, bully, diskriminasi, dan ditolak. Sekalipun efek itu saat ini tidak terlalu mempengaruhi karena adanya proses pemahaman yang lebih baik melihat hidup, namun bagi beberapa partisipan sempat berpengaruh pada dirinya dan menumbuhkan keinginan melawan, menyerang, dan menumbuhkan prasangka sehingga ada masa di mana mereka tidak mau bergaul dan merasa tetap lebih baik bergaul dengan sesama Kristen.

Dari pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwa perilaku hidup rukun dengan agama lain juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup berinteraksi dengan penganut agama lain. Pengalaman positif menghasilkan emosi positif dan membuat memori yang positif yang memberi kecenderungan untuk membuka diri untuk berelasi, sementara pengalaman negatif yang menghasilkan emosi negatif yang menghasilkan memori negatif yang dapat menghambat sehingga menutup diri dari pergaulan. Hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Ekman bahwa emosi dapat mempengaruhi kondisi fisiologis, kognitif, dan memotivasi individu untuk melakukan suatu tindakan.³⁵ Seperti empati dan bersyukur memotivasi individu untuk menjalin ikatan sosial.³⁶ Sedangkan menurut Ekman lagi bahwa rasa takut mendorong individu untuk menghindari keadaan yang dianggap berbahaya atau mengancam.³⁷ Demikian pola yang sama terjadi pada perilaku hidup rukun, pengalaman hidup positif akan menolongnya lebih mudah melakukannya.

³⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu jiwa agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 14–16.

³⁵Paul Ekman, "An Argument For Basic Emotions," *Cognition and Emotion* 6, no. 3/4 (1992): 169–200.

³⁶Dacher Keltner dan Ann M. Kring, "Emotion, Social Function, and Psychopathology," *Review of General Psychology* 2, no. 3 (1 September 1998): 320–42.

³⁷Ekman, "An Argument For Basic Emotions," 169–200.

Lingkungan Sosial yang Memotivasi

Faktor *ketiga* yang mempengaruhi perilaku hidup rukun antar agama yang berbeda adalah lingkungan sosial di mana individu tersebut hidup, tumbuh besar, dan bersosialisasi, yaitu keluarga, komunitas gereja, dan pemimpin Kristen. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Purwanto bahwa lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita, baik secara langsung maupun tidak langsung.³⁸

Keluarga

Dari temuan di dapat bahwa perilaku hidup rukunnya partisipan itu secara langsung dipengaruhi oleh tindakan keluarganya, dalam hal ini orang tuanya yang memang melakukan tindakan hidup rukun dengan penganut agama lain. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Hanifah yang mengutip dari teori ekologi Urie Bronfenbrenner yang mengungkapkan bahwa subsistem keluarga khususnya orangtua dalam mikrosistem dianggap agen sosialisasi paling penting dalam kehidupan seorang individu sehingga keluarga berpengaruh besar dalam membentuk karakternya, khususnya waktu anak-anak.³⁹

Memperkuat pandangan di atas, Ruben dkk., 1998; Smetana, 1995; Smetana, Yau & Hanson, 1991 yang dikutip oleh oleh Jack O. Balswick, Pamela Ebstyne King, dan Kevin S. Reimer menunjukkan bahwa remaja lebih sejalan dengan pandangan orang tua daripada pandangan teman sebaya dalam isu-isu utama seperti agama, pandangan politik, moralitas, dan pentingnya pendidikan. Sementara teman sebaya lebih memberi pengaruh dalam hal gaya busana, musik, dan pilihan kegiatan waktu luang.⁴⁰ Karena itu, di dalam pembentukan perilaku hidup rukun dengan penganut agama lain, keluarga, dalam hal ini orang tua pengaruhnya sangat kuat.

Hal yang menarik dari temuan lainnya adalah adanya keluarga atau orang tua yang tentu saja dengan latar belakangnya tertentu, yang dengan sengaja menanamkan prasangka negatif kepada partisipan waktu masa anak-anaknya, dan itu membentuknya untuk menutup diri dari pergaulan dengan orang yang berbeda bukan saja agamanya tapi juga dengan yang berbeda suku. Kondisi ini menguatkan apa yang menjadi teori di atas mengenai kuatnya pengaruh orang tua dalam membentuk sikap dan perilaku individu.

Hal yang perlu disoroti lagi dari temuan adalah bagaimana partisipan tersebut belajar mengatasi prasangkanya itu dan mampu pulih dan membuka diri untuk berelasi dengan penganut agama lain adalah dengan adanya proses partisipan memahami firman Tuhan dengan lebih tepat dan seimbang. Gambaran ini memperkuat temuan mengenai kuatnya pengaruh iman dan kepercayaan di dalam membentuk tindakan.

Temuan ini juga memantik kesadaran akan pentingnya menjadikan keluarga secara intensional sebagai lembaga pendidikan untuk penanaman iman Kristen agar dilahirkan

³⁸Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Surakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 73.

³⁹Mujahidah, "Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter Yang Berkualitas," *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 17, no. 2 (Desember 2015): 173–74.

⁴⁰Jack O. Balswick, Pamela Ebstyne King, dan Kevin S. Reimer, *The Reciprocating Self: Human Development in Theological Perspective*, 0 edition (Downers Grove, Ill: IVP Academic, 2005), 194.

generasi-generasi yang menyadari panggilannya sebagai garam dan terang bagi masyarakat. Karena itu, seperti dikatakan Diana, keluarga harus didesain menjadi tempat belajar bagi anak-anak mengekspresikan imannya sebelum akhirnya mengekspresikannya dalam kehidupan pergaulan dalam masyarakat, dalam hal ini hidup rukun dengan mereka yang beragama lain.⁴¹

Mengenai hal ini maka di dalam keluarga, anak harus mendapatkan penguatan iman dengan memperdengarkan dan mengajarkan firman Tuhan secara berulang-ulang seperti dikatakan di dalam Ulangan 6:4-9, anak-anak harus diberi teladan dan diajar memahami bagaimana melakukan firman Tuhan dalam kehidupannya sehari-hari, anak-anak harus diberi teladan dan diajar bagaimana mengekspresikan imannya dalam masyarakat agar tidak menyinggung perasaan orang lain, anak-anak diteladankan dan diajarkan bagaimana bersikap yang baik dan tepat terhadap orang dari suku, agama, maupun ras lainnya sehingga akhirnya mereka mampu belajar dan tumbuh menjadi pribadi yang hidup rukun dan menjadi kesaksian di tengah masyarakat.

Komunitas Gereja

Menurut Balswick, King, and Reimer mengutip teori ekologi dari Bronfenbrenner, komunitas gereja termasuk ke dalam mikrosistem yang berperan sebagai agen utama pengasuhan dan pendidikan.⁴² Ini pun senada dengan pendapat Riniwati yang mengungkapkan bahwa gereja dan warga jemaat memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan sebuah pembinaan rohani dengan tujuan agar terjadi pertumbuhan rohani dan keyakinan imannya lebih kuat dalam menghadapi berbagai perubahan, khususnya dalam konteks masyarakat yang majemuk.⁴³

Temuan memperlihatkan bahwa gereja, baik sebagai komunitas kelompok kecil ataupun kelompok besar (gereja lokal atau komisi-komisi) memberi pengaruh terhadap pembentukan hidup rukun partisipan. Dari 13 partisipan yang diwawancarai 11 partisipan sudah terlibat di dalam kelompok kecil, 2 partisipan sekalipun tidak memiliki kelompok kecil namun tergabung di dalam komisi yang ada di gereja lokal mereka. Dari temuan didapatkan bahwa komunitas kelompok kecil ataupun kelompok besar di gerejanya ternyata sangat mempengaruhi mereka di dalam berperilaku hidup rukun.

Ini terbukti dari beberapa partisipan yang keluarganya mengajarkan untuk menutup dan membatasi diri untuk bergaul hanya dengan orang yang bersuku tertentu dan beragama tertentu, menyatakan bahwa kelompok kecil digerejanya menolong mereka belajar merubah prasangka yang ada di dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Beebe dan Masterson menjelaskan bahwa memang kelompok kecil bukan hanya menjadi tempat pertemanan yang dekat yang berpotensi untuk mempengaruhi satu dengan yang lainnya, dan dapat merubah merubah paradigma, sikap dan tindakan.⁴⁴ Hal ini sama dengan apa yang diungkapkan Boyd

⁴¹Diana dkk., "Prinsip Hidup Kristen Di Tengah Masyarakat Yang Majemuk," 91.

⁴²Balswick, King, dan Reimer, *The Reciprocating Self*, 103-8.

⁴³Riniwati, "Bentuk Dan Strategi Pembinaan Warga Jemaat Dewasa," dalam *Strategi Pembinaan Jemaat Untuk Meningkatkan Kehidupan Jemaat* (Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen STT Simpson Tahun 2016, Ungaran: STT Simpson, 2016), 1-13.

⁴⁴Steven A Beebe dan John T Masterson, *Communicating in Small Groups* (Boston: Pearson Education, 2006), 5.

bahwa salah satu kontribusi dari kelompok kecil adalah untuk dapat menciptakan kesempatan bagi anggotanya untuk memperbaiki identitas mereka.⁴⁵ Beberapa partisipan juga menyatakan bagaimana gereja menolongnya lebih memahami panggilan untuk mengasihi dan bergaul dengan orang yang beragama lain karena gerejanya membina mereka melalui kotbah-kotbah dan seminar-seminar yang mendorong untuk menjadi berkat bagi bangsa sebagai garam dan terang bagi Indonesia, isu-isu yang dihadapi orang Kristen saat ini, baik yang berkaitan dengan isu-isu global, kontekstual dan sosial.

Temuan lain yang ditemukan dibagian ini adalah bahwa komunitas gereja di dalam memberikan pengaruh itu beragam intensitasnya. Ada partisipan yang merasa komunitas gerejanya begitu kuat mempengaruhinya, tapi juga ada yang merasa tidak terlalu kuat. Temuan menunjukkan bahwa gereja yang cenderung homogen dengan satu suku lebih sedikit berbicara, baik dalam pengajaran atau tindakan mengenai panggilan hidup rukun dengan agama lain. Namun gereja yang cenderung jemaatnya beragam latar belakang sukunya lebih terbuka mengajarkan dan mendorong melakukan tindakan nyata mengenai hidup rukun dengan mereka yang beragama lain. Namun demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa komunitas gereja, baik melalui kelompok kecil atau kelompok besar, adalah faktor yang juga memberi pengaruh pada pendalaman pemahaman iman dan juga pembentukan tindakan sebagai perwujudan iman pada partisipan sekalipun di dalam intensitas yang berbeda-beda.

Gereja sebagai komunitas yang berpengaruh pada tindakan jemaatnya, jangan sampai tidak seimbang di dalam panggilannya, seperti dikatan Yongky Karman bahwa terkadang gereja seringkali terlalu berfokus hanya pada pengajaran, doktrin dan institusi sehingga kelembagaan gereja berkembang dengan baik sementara kehadiran Tuhan di dalam masyarakat tidak dirasakan. William Temple menambahkan bahwa peran gereja untuk aktif membantu permasalahan sosial kebangsaan adalah dengan mendorong jemaat agar menerapkan prinsip-prinsip Alkitabiah yang telah diletakkan oleh gereja untuk menghasilkan kontribusi nyata melalui profesi mereka, yang sesuai dengan mekanisme yang ditetapkan oleh negara.⁴⁶ Dengan kata lain, tugas gereja ialah meletakkan prinsip, bukan menentukan kebijakan untuk permasalahan bangsa salah satunya tantangan konflik akibat kemajemukan yang ada.

Dengan demikian tepatlah apa yang dikatakan Andreas yang mengatakan bahwa sebagai komunitas orang percaya, gereja memiliki peran yang sangat strategis sekaligus tanggung jawab yang besar yaitu menjadikan motivator, dinamisator, fasilitator, dan organisator, agar warga gereja baik sendiri maupun bersama-sama mampu melakukan pemberdayaan warga gereja melalui program yang sengaja diselenggarakan untuk menjadikan segenap warga gereja mampu memelihara iman mereka. Dalam hal ini, merujuk bahwa peran gereja tidak hanya fokus pada iman warga jemaatnya, tetapi bagaimana iman tersebut harus dinyatakan melalui tindakan (action) bukan hanya sekedar iman yang diperkatakan.⁴⁷

Karena itu di dalam hubungannya dengan pembentukan perilaku hidup rukun, maka komunitas gereja, baik kelompok kecil ataupun kelompok besar berpengaruh dalam

⁴⁵Robert D. Boyd, *Personal Transformations in Small Groups*, 1st edition (London: Routledge, 1994), 27.

⁴⁶John Stott dan Yongky Karman, *Jangan lepas tangan!: mari berpartisipasi bersuara dan memilih* (Jakarta: Bina Kasih, 2009), 11–12.

⁴⁷W Andreas, *Manajemen Gereja* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), n.p.

memotivasi, memfasilitasi, dan mengorganisasi, jemaatnya baik sendiri maupun bersama-sama mampu melakukan pemberdayaan warga gereja melalui program yang sengaja diselenggarakan untuk menjadikan segenap warga gereja mampu hidup rukun sebagai bentuk keterlibatan menyelesaikan permasalahan bangsa.

Pemimpin Kristen

Komponen berikutnya yang dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku hidup rukun adalah pengaruh dari pemimpin Kristen. Pemimpin Kristen ini bisa mereka yang bertanggung jawab untuk memimpin komunitas gereja secara spiritual dan administratif di dalam wilayah gereja seperti hamba Tuhan (pendeta, penginjil, majelis), atau juga pemimpin kelompok kecil, atau pemimpin komisi, atau yang lebih luas dari itu semua yaitu tokoh Kristen yang pengaruhnya bersifat nasional atau global.

Mengenai pengaruh pemimpin Kristen terhadap jemaatnya untuk hidup rukun, Suhadi dan Yonatan Alex Arifianto berpendapat bahwa seorang pemimpin secara langsung merupakan figur teladan bagi mereka yang dipimpinnya. Karakter seorang pemimpin itu yang akan menjadi objek yang dicermati oleh orang lain.⁴⁸ Karena itu kehadiran pemimpin Kristen dapat berpengaruh pada perilaku jemaatnya atau anggotanya.

Hal ini tergambar dari temuan dimana partisipan menyatakan bahwa pemimpin Kristen dilingkungannya sangat mempengaruhinya dalam membangun perilaku hidup rukun. Mengenai ini, Yonatan Alex Arifianto menyarankan agar pemimpin agama dalam hal ini gembala diharapkan sebagai panutan atau teladan umat juga bersikap menjaga kerukunan dengan mengajarkan nilai-nilai Alkitab yang berkaitan dengan toleransi, menghargai dan nilai menjadi terang dan bukan batu sandungan dalam bermasyarakat.⁴⁹

Temuan ini membawa urgensi akan pentingnya para pemimpin Kristen memiliki pemahaman yang benar dan seimbang di dalam mengimplementasikan ajaran-ajaran kebenaran Firman Tuhan agar tidak jatuh pada sikap ekstrim ketika mengajarkan kepada jemaatnya. Karena itulah upaya memperlengkapi para pemimpin Kristen, khususnya pemahaman moderasi agama yaitu usaha kreatif dalam mengembangkan suatu sikap keberagaman di tengah pelbagai desakan ketegangan seperti antara klaim kebenaran absolut dan subjektivitas, antara interpretasi literal dengan penolakan arogan atas ajaran agama, menjadi sangat penting, mengingat kehadirannya yang berpengaruh bagi jemaatnya dan juga seperti yang dikatakan Thomas Pentury bahwa peran-serta pemimpin Kristen sangat signifikan, pertama-tama karena kedudukan mereka sebagai pemegang otoritas tafsir ajaran agama.⁵⁰

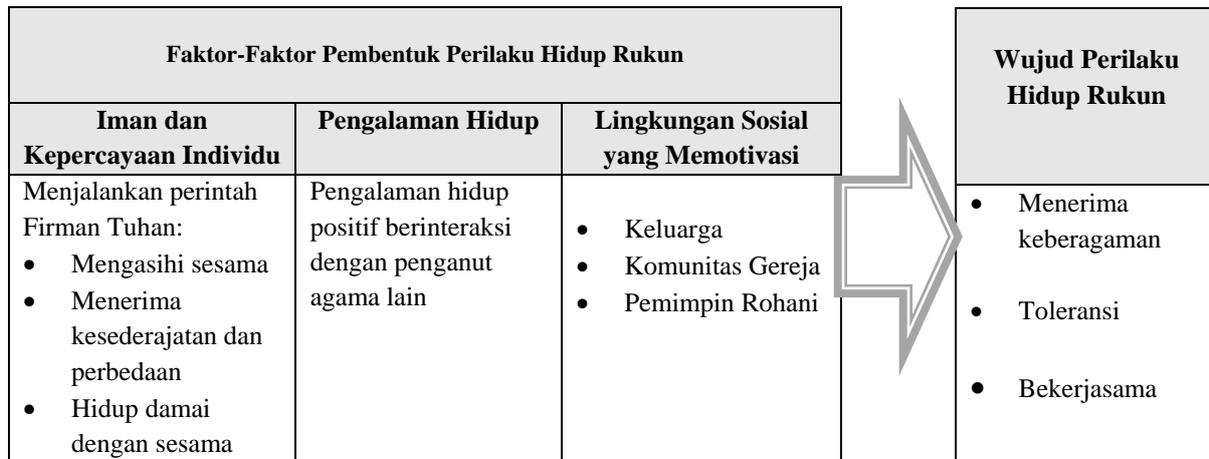
Pada akhirnya, sebagai komponen yang memberikan pengaruh pada jemaatnya, maka para pemimpin Kristen, sebagai gembala dan pendidik jemaat maka haruslah mengajarkan ajaran Yesus Kristus yaitu mengasihi sesama manusia tanpa membedakan, membawa

⁴⁸Suhadi dan Yonatan Alex Arifianto, "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan di Era Milenial," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 10, 2020): 129–47.

⁴⁹Yonatan Alex Arifianto, "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk," *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (21 Oktober 2020): 7.

⁵⁰Thomas Pentury, "Moderasi Beragama dan Kristen Moderat: Sebuah Tanya Jawab," dalam *Mozaik Moderasi Agama dalam Perspektif Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), xvi.

damai bagi sesama manusia, dan kemudian menjadi garam dan terang bagi kehidupan masyarakat yang majemuk.



Gambar 2. Faktor-faktor pembentuk perilaku hidup rukun penganut agama Kristen dengan agama lain.

Tantangan Perilaku Hidup Rukun dengan Penganut Agama Lain

Tantangan berperilaku hidup rukun antar agama adalah adanya sikap dan tindakan seperti: menutup diri, memandang rendah, dan membeda-bedakan penganut agama lain. Perilaku negatif yang menghambat perilaku hidup rukun ini bisa disebabkan oleh pengalaman hidup negatif berinteraksi dengan penganut agama lain atau di motivasi oleh beberapa faktor yang menjadi pendorongnya, yaitu: pandangan dan atau sikap eksklusivisme, fanatisme, dan prasangka.

Eksklusivisme

Faktor pertama yang merupakan tantangan berperilaku hidup rukun dengan agama lain adalah eksklusivisme. Secara sederhana dapat dikatakan, bahwa eksklusivisme menunjuk pada cara pandang, paham atau ideologi kelompok masyarakat berhadapan dengan kelompok yang lain. Eksklusivisme kelompok menunjuk pada cara pandang atau ideologi yang merasa lebih khusus, lebih benar, lebih superior, lebih agung lebih murni dari kelompok yang lain.⁵¹ Berdasarkan pendekatan teologisnya ini, keunikan kekristenan sangat dipertahankan secara ketat, tertutup, bahkan ekstrim. Karena itu, secara umum pendekatannya terhadap agama-agama lain adalah berbentuk oposisi, konfrontasi, separatis, tidak kompromi, dan intoleransi.

Di dalam kehidupan praktis sehari-hari golongan ini memandang negatif terhadap agama-agama lain, sehingga menciptakan eksklusivisasi agama di dalam masyarakat. Hal ini tercermin dari sikapnya yang tidak membuka ruang sedikitpun untuk bersosialisasi dan cenderung memisahkan diri atau separatis di dalam pergaulannya di tengah-tengah masyarakat, seringkali menaruh curiga dan prasangka negatif terhadap agama lain. Hal ini mau tidak mau berimplikasi menimbulkan banyaknya konflik antar agama dan konfrontasi antar pemeluk

⁵¹Togardo Siburian, *Kerangka Teologi Religionum Misioner. Pendekatan Injili tentang Hubungan Kekristenan dengan Agama-Agama Lain* (Bandung: STT Bandung, 2004), 55–56.

agama-agama yang berbeda, serta menciptakan permusuhan yang berkepanjangan dan mendalam dikalangan umat beragama.

Fanatisme

Faktor kedua yang menjadi tantangan untuk berperilaku hidup rukun dengan penganut agama lain adalah fanatisme. Fanatisme berasal dari bahasa Latin “*fanaticus*” (ekstasi, antusiasme, menggebu-gebu), “*fanum*” (tempat suci, kuil, tempat pemujaan), dan “*fano*” (pengabdian). Berdasarkan terminologi, fanatisme dapat diartikan sebagai pengabdian pada tempat suci atau kuil secara antusias dan menggebu-gebu. Para pakar psikologi kemudian merumuskan kembali definisi fanatisme, yaitu usaha untuk mengejar atau mempertahankan sesuatu dengan cara-cara yang ekstrem dan penuh hasrat, melebihi batas kewajaran.⁵²

Di dalam relasinya di tengah masyarakat, sikap fanatisme banyak menciptakan kisruh dalam kehidupan umat beragama dan menciderai kerukunan masyarakat sosial. Fanatisme adalah musuh dari sikap saling menghormati dan memberi ruang bebas untuk meyakini agama dan kepercayaan. Secara umum sikap fanatisme mengembangkan sikap menyerang di dalam proses apologetisnya (*offensif apologetics*), menciptakan sikap polemis dan berusaha untuk saling mengungguli dan menjatuhkan agama lain serta membuktikan secara sempit dan sepihak tentang klaim keabsolutan agamanya, dan akhirnya dapat memicu bahkan dengan sengaja menciptakan *religious competition* atau persaingan agama, baik secara tertutup ataupun terbuka.⁵³

Prasangka Negatif

Faktor berikutnya yang dapat menghambat perilaku hidup rukun di dalam diri orang percaya adalah prasangka. Prasangka adalah anggapan dan opini atau bahkan kesimpulan negatif sebelum mengetahui hal yang sebenarnya. Karena itu, prasangka menjadi faktor yang dapat merusak relasi antar penganut agama karena mengidentifikasi orang atau kelompok lain secara negatif atau buruk sehingga dapat menyebabkan stigma dan saling tuduh sesat atau kafir.

Secara umum prasangka mengandung tiga tipe, yaitu: afektif berkaitan dengan perasaan yang negatif (afektif), stereotip (kognitif), dan diskriminasi (behavioral).⁵⁴ Ketiga tipe prasangka tersebut dapat terjadi secara parsial atau pun secara bersama-sama. Prasangka atau perasaan-perasaan negatif secara terstruktur, baik dalam kesadaran individu maupun sosial akan berubah menjadi stereotip. Jika prasangka atau perasaan-perasaan negatif adalah keyakinan subjektif, dan stereotipe adalah respon emosionalnya oleh kelompok tertentu kepada kelompok lain, maka diskriminasi adalah tindakan sebagai pewujudan dari prasangka dan stereotip tersebut.

⁵²Mardiana Hayati Solehah, “Psikologi Beraksi : Tebalnya Selubung Fanatisme,” *Psikologi Beraksi* (blog), 1 Juni 2014, <http://psikologiberaksi.blogspot.com/2014/06/tebalnya-selubung-fanatisme.html>.

⁵³Siburian, *Kerangka Teologi Religionum Misioner. Pendekatan Injili tentang Hubungan Kekristenan dengan Agama-Agama Lain*, 269.

⁵⁴Dr Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik ; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005), 203.

Wujud Perilaku Menolak Hidup Rukun	Faktor-Faktor Penghambat Perilaku Hidup Rukun			
	Pengalaman hidup	Eksklusivisme	Fanatisme	Prasangka Negatif
<ul style="list-style-type: none"> • Menutup diri • Memandang rendah • Membedakan 	Pengalaman negatif hidup berinteraksi dan berelasi dengan penganut agama lain	Keunikan kekristenan sangat dipertahankan secara ketat, tertutup, bahkan ekstrim. Pendekatan berbentuk oposisi, konfrontasi, separatis, tidak kompromi, dan intoleransi.	Mengembangkan sikap merasa paling benar, mengungguli, menjatuhkan agama dan menciptakan persaingan agama, baik secara tertutup ataupun terbuka	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan-perasaan yang negatif (afektif) • Stereotip (Kognitif) • Diskriminasi (Behavioral)

Gambar 3. Faktor-faktor penghambat perilaku hidup rukun penganut agama Kristen dengan agama lain

Implikasi Praktis

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka ada beberapa implikasi praktis yang dapat menjadi masukan, khususnya bagi warga jemaat, gereja, dan pemimpin Kristen.

Pendidikan Kerukunan Agama perspektif Kristen di Keluarga dan Komunitas Gereja.

Keluarga sebagai lingkungan sosial yang memegang peranan sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku hidup rukun. Karena itu keluarga, dalam hal ini orang tua bertanggung jawab untuk mengadakan pendidikan dan penguatan iman dengan mengajarkan Firman Tuhan dengan benar dan seimbang dengan berulang-ulang kepada anggota keluarganya sehingga mereka dapat menerima kesederajatan dan perbedaan, mengasihi Allah dan sesama. akhirnya mampu menjadi pembawa damai bagi masyarakat. Beberapa tindakan praktis yang orang tua dapat lakukan untuk melakukan penguatan iman adalah membantu anak-anak memahami bagaimana melakukan firman Tuhan dalam kehidupannya sehari-hari. Orang tua mengajarkan pada anak-anaknya bagaimana mengekspresikan imannya dalam tindakan praktis terhadap orang dari agama, suku, maupun ras lainnya dengan menerima keragaman, bertoleransi, dan bekerja sama.

Demikian pula komunitas gereja, baik itu gereja lokal, komisi-komisi, ataupun kelompok kecil, sebagai lapis kedua yang juga berpengaruh pada pembentukan hidup rukun harus memperkuat pendidikan kerukunan beragama bagi jemaatnya secara intensional. Baik itu melalui kotbah, pembinaan iman, seminar, dan aksi sosial yg dapat memperdalam wawasan serta pengalaman nyata jemaatnya untuk membangun hidup rukun dengan agama lain. Karena itu gereja harus menghadirkan kurikulum berbasis pendidikan kerukunan agama.

Pendidikan Kerukunan Agama bagi Pemimpin Kristen

Kehadiran dan peran pemimpin Kristen, baik pendeta, penginjil, majelis, pemimpin kelompok kecil memegang peran yang tak kalah penting dalam menuntun jemaat atau anggotanya untuk mengambil keputusan-keputusan penting dalam hidupnya. Bahkan di titik tertentu kadang kala ucapan, ajaran, seruan dan tindakan mereka diterima begitu saja oleh jemaat atau anggotanya. Oleh karena itu, pendidikan kerukunan agama harus dapat memfasilitasi para pemimpin untuk sungguh-sungguh memiliki pemahaman yang benar dan utuh dan wawasan mengenai kerukunan agama perspektif Kristen.

Pendidikan kerukunan agama juga harus memfasilitasi para pemimpin Kristen agar memiliki integritas, kapasitas, dan kemampuan berjejaring dengan para pemuka agama lain. Ini adalah hal yang sangat penting dilakukan para pemimpin. Mengimplementasikan imannya dengan nyata melali membuka diri, bersahabat dengan masyarakat dan memotivasi umat untuk melakukan yang sama.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan menggali lebih dalam faktor-faktor yang dapat membentuk perilaku hidup rukun penganut agama Kristen dengan penganut agama lainnya. Secara umum hidup rukun dengan penganut agama lain sama dengan apa yang dipahami oleh dipahami Masykuri Abdullah, yaitu sebagai keadaan hubungan antar komunitas agama yang berbeda yang dilandasi penerimaan akan kesederajatan dan perbedaan, toleransi yang saling pengertian dan saling menghormati dalam pengamalan ajaran agama serta kerjasama dalam relasi kesehariannya.⁵⁵ Hidup rukun ini penting diwujudkan di dalam perilaku anak bangsa apapun agamanya karena kerukunan ini sangat penting, karena kerukunan ini menjadi pengakuan atas HAM dan prasyarat bagi terwujudnya integrasi nasional, dan integrasi ini menjadi prasyarat bagi keberhasilan pembangunan nasional.

Berdasarkan temuan, menunjukkan bahwa perilaku hidup rukun dengan penganut agama lain itu dibentuk oleh beberapa faktor yaitu: (1) faktor iman kepercayaan pribadinya yang bersumber pada Firman Tuhan yang menjadi motivasi, dorongan pembentuk sikap dan landasan dari perilakunya. (2) faktor pengalaman hidup positif. (3) faktor lingkungan sosial di mana partisipan hidup, besar, dan bersosialisasi yang meliputi keluarga, komunitas gereja, serta pemimpin rohani yang dianggap oleh partisipan sebagai referensi dalam mengambil sikap dan membentuk perilaku. Masing-masing faktor memberi kontribusi secara unik baik secara langsung maupun tidak langsung, saling terkait dan melengkapi sehingga untuk membentuk perilaku hidup rukun dengan penganut agama yang berbeda faktor kepercayaan individu sebagai penghayatan iman saja tidak cukup, dibutuhkan dua komponen lagi yaitu faktor pengalaman hidup positif dan faktor lingkungan sosialnya.

Perilaku kontra produktif yang harus dihindarkan adalah menutup diri, memandang rendah, dan membeda-bedakan yang terbentuk dari pengalaman negatif yang dialami di dalam hidup ketika berelasi dan berinteraksi, serta sikap dan pemahaman yang dipengaruhi oleh pandangan eksklusivisme, fanatisme, dan prasangka.

⁵⁵Abdillah, "Alam Sjah Ratu Perwiranegara; Stabilitas Nasional dan Kerukunan," 19.

REFERENSI

- Abdillah, Masykuri. "Alam Sjah Ratu Perwiranegara; Stabilitas Nasional dan Kerukunan." Dalam *Menteri-Menteri Agama RI Biografi Sosial-Politik*. Jakarta: Badan Litbang Departemen RI, 1998.
- Ali, H. M. Daud. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum, Sosial Dan Politik: Buku Daras Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988. <https://lib.ui.ac.id>.
- Andreas, W. *Manajemen Gereja*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (21 Oktober 2020): 1–13.
- Arisman, Ismardi & "Meredam Konflik Dalam Upaya Harmonisasi Antar Umat Beragama." *Toleransi* 6, no. 2 (Desember 2014): 200–222. <https://doi.org/10.24014/trs.v6i2.907>.
- Balswick, Jack O., Pamela Ebstyn King, dan Kevin S. Reimer. *The Reciprocating Self: Human Development in Theological Perspective*. 0 edition. Downers Grove, Ill: IVP Academic, 2005.
- Beebe, Steven A, dan John T Masterson. *Communicating in Small Groups*. Boston: Pearson Education, 2006.
- Boyd, Robert D. *Personal Transformations in Small Groups*. 1st edition. London: Routledge, 1994.
- Brow, Robert. *Asal Mula Agama (Religion, Original, Ideas)*. Bandung: Tonis, 1986. <https://inlislite.iaknpky.ac.id/opac/detail-opac?id=3810>.
- Calvin, Yohanes. *Institutio. Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Diana, Ruat, K. Katarina, Yesi Tamara, dan Kiki Priskila. "Prinsip Hidup Kristen Di Tengah Masyarakat Yang Majemuk." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (23 Agustus 2019): 90–99. <https://doi.org/10.59177/veritas.v1i2.50>.
- Efferin, Henry. "Toleransi Agama dari Perspektif Injili." Dalam *Perjuangan menantang zaman: kumpulan esai sebagai penghargaan kepada Pendeta Stephen Tong pada HUT ke-60*, disunting oleh Hendra G. Mulia. Reformed Institute Press, 2000.
- Ekman, Paul. "An Argument For Basic Emotions." *Cognition and Emotion* 6, no. 3/4 (1992): 169–200.
- Haris, Syamsuddin. *Masalah-masalah demokrasi dan kebangsaan era reformasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=876204>.
- Hasani, Ismail, dan Bonar Tigor Naipospos. *Dari Radikalisme Menuju Terorisme*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012.

- Hegelberg, Dave. *Tafsiran Roma*. Bandung: Kalam Hidup, 1996.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Ismail, M. Agus Noorbani, Daniel Rabitha, Marpuah, dan Rudy Harisyah Alam. *Toleransi dan Kerjasama Umat Beragama di Wilayah Sumatera*. Jakarta: Kerjasama Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta dengan Litbangdiklat Press, 2020.
- Kamus Umum Bahasa Indonesia. Susunan W.J.S. Poerwadarminta. Cetakan IX*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Keltner, Dacher, dan Ann M. Kring. "Emotion, Social Function, and Psychopathology." *Review of General Psychology* 2, no. 3 (1 September 1998): 320–42.
- Kholidi, Ahmad Khaerul. "Harmoni Masyarakat Islam dan Hindu di Desa Lingsar, Kabupaten Lombok Barat (Ditinjau dari Perspektif Pierre Bourdieu)." *Palita: Journal of Social Religion Research* 3, no. 1 (27 Agustus 2018): 35–54. <https://doi.org/10.24256/pal.v3i1.192>.
- Kreeft, Peter, dan Ronald K. Tacelli; *Pedoman Apologetik Kristen 1*. Kalam Hidup, 2006.
- Kuyper, Abraham. *Lectures on Calvinism: The Stone Foundation Lectures*. Grand Rapids, Mich: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1970.
- Liliweri, Dr Alo. *Prasangka dan Konflik ; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005.
- Merriam, Sharan B., dan Elizabeth J. Tisdell. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. 4th edition. San Francisco, CA: John Wiley & Sons, 2015.
- Metzger, Will. *Tell the Truth: The Whole Gospel to the Whole Person by Whole People*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Mujahidah. "Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter Yang Berkualitas." *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 17, no. 2 (Desember 2015): 145304.
- Objantoro, Enggar. "Pluralisme Agama-Agama: Tentangan Bagi Teologi Kristen." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (3 Maret 2016).
- Pentury, Thomas. "Moderasi Beragama dan Kristen Moderat: Sebuah Tanya Jawab." Dalam *Mozaik Moderasi Agama dalam Perspektif Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Purwanto. *Evaluasi hasil belajar*. surakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Riniwati. "Bentuk Dan Strategi Pembinaan Warga Jemaat Dewasa." Dalam *Strategi Pembinaan Jemaat Untuk Meningkatkan Kehidupan Jemaat*. Ungaran: STT Simpson, 2016.
- . "Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016).
- Rumbi, Frans Paillin. "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul

- 2: 41-47.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 9–20.
- Sagala, Lenda Dabora J. F. “Peran Pendidikan Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Sosial.” *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (3 Maret 2016).
- Sairin, Weinata. *Kerukunan umat beragama pilar utama kerukunan berbangsa: butir-butir pemikiran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Shodiq. “Pengukuran Keimanan: Perspektif Psikologi.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (19 April 2014): 126–38. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.1.573>.
- Siburian, Togardo. *Kerangka Teologi Religionum Misioner. Pendekatan Injili tentang Hubungan Kekriatenan dengan Agama-Agama Lain*. Bandung: STT Bandung, 2004.
- Solehah, Mardiana Hayati. “Psikologi Beraksi : Tebalnya Selubung Fanatisme.” *Psikologi Beraksi* (blog), 1 Juni 2014. <http://psikologiberaksi.blogspot.com/2014/06/tebalnya-selubung-fanatisme.html>.
- Stetson, Brad. *Pluralism and Particularity in Religious Belief*. Connecticut: Westport, 1994.
- Stevanus, Kalis. “Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 sebagai Upaya Pencegahan Konflik.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (27 Juni 2020): 1–13. <https://doi.org/10.34307/b.v3i1.99>.
- Stott, John, dan Yongky Karman. *Jangan lepas tangan!: mari berpartisipasi bersuara dan memilih*. Jakarta: Bina Kasih, 2009.
- Suhadi dan Yonatan Alex Arifianto. “Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan di Era Milenial.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (10 Desember 2020): 129–47. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>.
- Yewangoe, A.A. *Agama dan kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=577470>.